

## REVIEW JURNAL: EDUKASI DAN SWAMEDIKASI PENGUNAAN OBAT CACING PADA MASYARAKAT

## JOURNAL REVIEW: EDUCATION AND SELF-MEDICATION OF THE USE OF WORM MEDICINE IN THE COMMUNITY

Trisna Lestari\*, Anisah, Atiqoh Rohmawati, Aulia Oktaviani,  
Dian Dwi Septiani, Difa Rayhan Firdaus, Enih Nindi Astuti,  
Muhamad Annas Sidik

Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon  
Jl. Cideng Indah No. 3 Telp/Fax. (0231) 230984, Cirebon, Kode Pos 45153  
Email Corresponding Author: [trisnalestari25@gmail.com](mailto:trisnalestari25@gmail.com)

Submitted : 30 October 2022    Reviewed : 30 November 2022    Accepted : 27 June 2024

### ABSTRAK

Kecacingan adalah penyakit infeksi yang ditimbulkan oleh parasit berupa cacing. Penyakit kecacingan biasanya terjadi di anak-anak usia 1 sampai 12 tahun, yang disebabkan karena anak belum bisa menjaga kebersihan. Pencegahan penyakit kecacingan masih tinggi terutama di wilayah beriklim tropis dan sub tropis. Faktor penyebab tingginya pencegahan kecacingan yaitu rendahnya tingkat sanitasi pribadi (sikap hidup bersih serta sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan. Tujuan dari review jurnal ini yaitu untuk mengetahui tingkat swamedikasi obat cacing di masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pengetahuan pencegahan kecacingan, peneliti menemukan bahwa masyarakat kurang memiliki pengetahuan tentang pencegahan kecacingan. Oleh karena itu edukasi tentang helminthiasis sangat diperlukan. Konseling kesehatan membantu menyebarkan pengetahuan masyarakat khususnya dalam pengobatan kecacingan, terutama bagi orang tua yang memiliki anak.

**Kata kunci:** edukasi, swamedikasi, kecacingan, obat cacing

### ABSTRACT

*Helminthiasis are infectious diseases caused by parasites in the form of worms. Helminthiasis disease usually occurs in children from the age of 1 to 12 years, which is caused because the child has not been able to maintain cleanliness. Prevention of helminthiasis is still high, especially in tropical and sub-tropical climates. Factors that increase the prevention of helminthiasis, namely the low level of personal sanitation (clean and healthy living attitude) and poor sanitation. The purpose of this journal review is to determine the level of self-medication of deworming drugs in the community. Based on observations of the knowledge of Helminthiasis prevention, the researchers found that the public lacked knowledge about the prevention of Helminthiasis. Therefore, education about helminthiasis is very necessary. Health counseling spreads public knowledge, especially in the treatment of Helminthiasis, especially for parents who have children.*

**Keywords:** education, self-medication, Helminthiasis, anthelmintic

### PENDAHULUAN

Cacingan yaitu infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing. Cacingan merupakan penyakit yang terdapat di daerah tropis, penularannya melalui tanah dan akan mengakibatkan infeksi pada saluran usus sehingga bisa menyebabkan hilangnya karbohidrat, protein, dan darah. Serta diakibatkan oleh hygiene yang buruk (Wiyono, Sari, Restuaji, & Saputra, 2020).

Parasitosis biasanya terjadi di anak-anak, terutama usia 1 sampai 12 tahun. Hal itu dikarenakan belum bisa menjaga kebersihan seperti tidak cuci tangan sebelum makan dan minum, makan dan minum sembarangan terutama memakan jajanan pinggir jalan, dan duduk di sembarang tempat (Yurika et al., 2020).

Prevalensi penyakit cacingan tergolong tinggi, terutama di wilayah beriklim tropis dan sub tropis. Telur serta cacing larva hidup dan berkembang dengan baik pada tanah yang lembab dan hangat. Indonesia memiliki iklim tropis dan kelembapan tinggi. Karena taraf ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia tidak menyeluruh, pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan diri dan lingkungan masih tergolong rendah. Hal itu memudahkan telur cacing tanah berkembang biak di Indonesia, jadi masyarakat bisa dengan mudah terinfeksi cacing tanah (Ganda Sigalingging, Selli Dosriani Sitopu, 2019).

Faktor risiko yang menyebabkan tingginya prevalensi parasit usus adalah kebersihan pribadi yang buruk (gaya hidup bersih serta sehat). Sikap anak yang dimaksud antara lain tidak cuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, makan sembarangan di tempat yang tidak dijaga kebersihannya, dan tidak buang air besar pada jamban (Eka Nofita\*, Hasmiwati, Adrial, Nurhayati, Selfi Renita Rusjdi, Husnil Wardiyah, 2019).

Swamedikasi diberikan untuk penyakit ringan, tanpa resep dokter di bawah pengawasan dokter. Masalah peningkatan kesadaran kesehatan di kalangan masyarakat, dan praktiknya mematuhi standar pemakaian obat seperti obat yang tepat, dosis yang tepat, pasien yang tepat, indikasi yang tepat, dan tidak ada efek samping. Seseorang dapat menambah pengetahuan dengan menerima informasi yang baik. Tindakan perawatan diri berdasarkan pengetahuan palsu merugikan kesehatan. Infeksi cacing pada anak sering kali disebabkan oleh sikap sehari-hari yang tidak sehat. Jadi diperlukan adanya edukasi pada masyarakat tentang penggunaan obat cacing (Dayang Kiki Tri Wulandai, Eka Kartika Untari & Program, 2018).

Review jurnal ini bertujuan untuk mengetahui status penggunaan obat cacing di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Pada review jurnal ini peneliti mendapatkan 29 jurnal dan yang digunakan hanya 12 jurnal. Penelusuran ini bersumber dari google scholar, dengan kata kunci edukasi, swamedikasi, kecacingan, dan obat cacing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada review jurnal, terdapat 12 jurnal mengkaji gambaran pengetahuan tentang edukasi, swamedikasi dan pengobatan kecacingan kepada masyarakat. Kecacingan adalah penyakit endemik serta kronik yang disebabkan oleh parasit cacing. Tingginya penyakit kecacingan akan mengakibatkan turunnya keadaan gizi serta kesehatan masyarakat. Cacingan berpengaruh di kesehatan, gizi, serta produktifitas penderitanya. Cacing akan mengambil makanan didalam tubuh manusia, baik berupa karbohidrat serta protein yang menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia. Umumnya infeksi cacing ini terjadi pada anak-anak. Berikut merupakan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi kecacingan bisa dilihat pada tabel.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Pencegahan Kecacingan Pada Anak Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Abiansemal 1**

Variabel	Daftar pustaka	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pemahaman Swamedikasi Obat Cacing</b>					
Baik		13	54,2	14	58
Cukup		6	25	7	29
Kurang		5	20,8	3	13
Jumlah		24	100	24	100

Berdasarkan hasil dari pengamatan pengetahuan seputar kecacingan di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan pencegahan kecacingan yang dominan cukup baik (Sri, Ni, Theresia, Ni, & Agus, 2022).

**Tabel 2. Hasil Kajian Ketetapan Swamedikasi Kecacingan Oleh Orang Tua Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Saigon Pontianak Timur**

Variabel	Daftar pustaka	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pemahaman Swamedikasi Obat Cacing</b>					
Baik		-	-	10	29,42
Cukup		-	-	17	50
Kurang		-	-	7	20,58
Jumlah		-	-	34	100

Berdasarkan kajian yang terdapat pada data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi masih pada kategori cukup (Dayang Kiki Tri Wulandai, Eka Kartika Untari & Program, 2018).

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Cacingan Siswa Siswi di SD Negeri 076714 Hiliwaito Nias Barat**

Variabel	Daftar pustaka	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pemahaman Swamedikasi Obat Cacing</b>					
Baik		5	7,9	12	19,0
Cukup		9	14,3	11	17,5
Kurang		24	38,1	2	3,2
Jumlah		38	60,3	25	39,7

Berdasarkan hasil penelitian data di atas menunjukkan bahwa pengetahuan pencegahan kecacingan terhadap anak sekolah masih tergolong rendah (Ganda Sigalingging, Selli Dosriani Sitopu, 2019).

Hasil kajian dari ketiga data menunjukkan, pada tabel 1 dari 24 responden terdapat 14 responden memiliki pengetahuan baik, 7 responden memiliki pengetahuan cukup, dan 3 responden memiliki pengetahuan kurang mengenai pencegahan kecacingan. Pada tabel 2 dari 34 responden terdapat 10 responden memiliki pengetahuan baik, 17 responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan 7 responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan kecacingan. Pada tabel 3 dari 38 responden 5 responden memiliki pengetahuan baik, 9 responden memiliki pengetahuan cukup dan 24 responden memiliki pengetahuan kurang mengenai pencegahan kecacingan. Menurut tiga tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pencegahan kecacingan masih di bawah rata-rata dikarenakan kurangnya edukasi dan biasanya kecacingan paling rentan menyerang pada anak-anak. Bahaya kecacingan dapat menimbulkan faktor resiko diantaranya lingkungan yang kotor, perilaku hidup yang kurang bersih, tidak menjaga kebersihan kuku, dan jajan sembarangan (Randana, Misnaniarti, & Flora, 2021).

Penularan kecacingan dapat terjadi karena telur cacing bisa masuk kedalam tubuh melalui makanan atau minuman yang dimasak menggunakan air tercemar. Bila air tercemar digunakan untuk menyiram tumbuhan, telur cacing akan naik ke permukaan ketika tanah sudah kering. Telur-telur cacing tersebut akan terbang dan akan menempel pada debu sehingga akan hinggap pada makanan dan minuman yang di jajarkan di pinggir jalan atau menempel pada tempat yang sering di pegang manusia. Cacing pula dapat berpindah dari tangan ke tangan lain, apabila tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan maka cacing akan masuk ke dalam usus dan kemudian berkembang biak menghasilkan koloni serta menghisap sari-sari makanan seperti mengambil zat gizi termasuk protein untuk membangun otak (M. Surip, Elly Prihasti W, 2020).

Pencegahan kecacingan bisa dilakukan dengan membiasakan diri untuk cuci tangan sebelum makan atau ketika hendak memegang makanan, membersihkan kuku yang kotor menggunakan sabun, biasakan menggunting kuku secara teratur satu minggu sekali, jangan membiasakan anak-anak bermain ditanah, biasakan cuci tangan setelah melakukan kegiatan apapun, biasakan mengonsumsi makanan yang benar-benar matang, selalu menggunakan alas kaki saat keluar rumah (Fithriyani1, 2019).

Pencegahan kecacingan juga bisa dilakukan dengan pengobatan. Agar terhindar dari penyakit kecacingan hendaklah masyarakat mematuhi arahan petugas kesehatan tentang kepatuhan meminum obat dengan cara menyelesaikan pengobatan secara teratur sesuai prosedur yang diperintahkan. Dalam ranah preventif kecacingan, pengobatan biasanya dilakukan kurang

lebih enam bulan sekali, sedangkan dalam ranah kuratif dilakukan sesuai indikasi dan petunjuk medis (Dayang Kiki Tri Wulandari, Eka Kartika Untari & Program, 2018).

Obat cacing atau anthelmintik merupakan obat yang dapat memusnahkan cacing pada tubuh manusia. Pada hal itu dapat diartikan seluruh zat bekerja lokal mencegah cacing dari saluran cerna juga obat-obat sistemik yang membunuh cacing dan larvanya, serta menghinggapi organ dan jaringan tubuh (Osmicha Kezia Hasibuan, 2018). Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit kecacingan diantaranya dengan memberikan pengobatan secara farmakologis, ada beberapa obat yang dapat digunakan yaitu albendazole, mebendazole, pirantel pamoat.

Albendazol merupakan obat yang relatif aman, dosis rendah, serta jarang ditemukan efek samping. Albendazol juga merupakan suatu preparat anthelmintik terakhir yang memiliki hasil yang baik untuk pengobatan kecacingan dan cara pemberiannya cukup sederhana yaitu dengan dosis tunggal, spektrum aktivitas cukup luas pada manusia. Obat ini bekerja dengan menghambat pengambilan glukosa oleh usus dan jaringan dimana larva tinggal. Akibatnya terjadi pengosongan cadangan glikogen pada tubuh parasit yang mengakibatkan berkurangnya pembentukan ATP untuk hidup cacing. Kementerian Kesehatan RI merekomendasikan albendazol 400 mg pada dosis dewasa dan 40 mg pada dosis anak untuk pengobatan kecacingan, dikarenakan obat ini aman, dosis tunggal, dan relatif murah. (Masniati, Diarti, & Fauzi, 2018)

Mebendazole adalah obat cacing yang paling luas spektrumnya, obat ini juga efektif terhadap pengobatan kecacingan. Mebendazol banyak digunakan sebagai terapi untuk penanganan kasus infeksi kecacingan di masyarakat. Mekanisme kerja mebendazol yaitu mencegah cacing menyerap glukosa pada tubuh yang akan mengakibatkan penipisan penyimpanan glikogen pada cacing sehingga cacing akan kehilangan sumber energi dan akhirnya mati. Bentuk sediaan mebendazol berupa tablet kunyah 500 mg. Penggunaan obat ini bisa diminum sebelum atau sesudah makan. Mebendazol memiliki efek samping diantaranya gangguan pencernaan seperti sakit perut dan diare. Untuk dosis dewasa dan anak lebih dari 2 tahun yaitu 100 mg per hari. Mebendazol tidak disarankan untuk ibu hamil dikarenakan memiliki efek teratogenik.

Pirantel pamoat adalah obat cacing yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat sampai saat ini. Karena cara penggunaan obat ini praktis dan memiliki dosis tunggal sehingga banyak diminati oleh masyarakat. Mekanisme kerja obat ini yaitu melumpuhkan cacing dengan menghambat jalan penerusan implus neuromuskular dan akan dikeluarkan bersama tinja. Setelah keluar dari tubuh, cacing akan segera mati. Obat ini termasuk kedalam dosis tunggal pemakaian cukup diminum satu kali. Dosis obat ini dihitung perberat badan (BB), yaitu 10 mg/kg. penggunaan obat ini tidak boleh melebihi dari 1 gram. Pirantel pamoat memiliki beberapa bentuk sediaan yaitu sirup dan tablet. Pirantel pamoat dapat dikonsumsi sebelum atau sesudah makan, bisa juga bersama susu atau jus. Efek samping yang mungkin akan timbul setelah mengkonsumsi obat ini yaitu diare, mual, pusing, dan mengantuk (Rozanah, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan tentang pengetahuan seputar pencegahan penyakit kecacingan pada masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seputar pencegahan penyakit kecacingan pada masyarakat masih kurang, sehingga masyarakat memerlukan penyuluhan kesehatan yang membahas seputar penyakit kecacingan. Penyuluhan kesehatan dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak berupa pengetahuan seputar penyakit kecacingan. Meningkatkan pengetahuan seputar penyakit kecacingan kepada masyarakat dapat membantu meningkatkan motivasi orang tua agar selalu mengingatkan anak-anaknya dalam mencegah penyakit kecacingan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dayang Kiki Tri Wulandai, Eka Kartika Untari, N., & Program. (2018). PENGETAHUAN DAN KETEPATAN SWAMEDIKASI KECACINGAN OLEH ORANG TUA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN SAIGON PONTIANAK TIMUR.
- Eka Nofita\*, Hasmiwati, Adrial, Nurhayati, Selfi Renita Rusjdi, Husnil Wardiyah, dan N. I. (2019). Edukasi dan Skrining Penyakit Cacingan pada Siswa SDN 10 Kelurahan Lambung Bukit. *Warta Pengabdian Andalas*, 26(1), 16–22.
- Fithriyani1), R. M. (2019). PERILAKU HIDUP SEHAT TENTANG PENCEGAHAN PENYAKIT KECACINGAN DI SDN 03 OLAK KEMANG KOTA JAMBI Fithriyani1),. 1(1), 31–34.
- Ganda Sigalingging , Selli Dosriani Sitopu, D. W. D. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- M. Surip, Elly Prihasti W, R. B. (2020). *Jurnal abdidas*. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Masniati, Diarti, M. W., & Fauzi, I. (2018). Pemberian obat cacing albendazol terhadap hasil pemeriksaan kecacingan golongan sth pada feses siswa sdn bunduduk lombok tengah. *Jurnal Analis Medika Bio Sains*, 5(1), 1–4.
- OSMICA KEZIA HASIBUAN. (2018). GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PENGGUNAAN OBAT CACING PADA ANAK SECARA BERKALA DI LINGKUNGAN III,IV DAN VI KELURAHAN BABURA SUNGGAL KECAMATAN MEDAN SUNGGAL (Vol. 66). Retrieved from [https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept\\_cost\\_estimate\\_accepted\\_031914.pdf](https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf)
- Randana, M. P. C., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2021). Faktor Resiko Kejadian Kecacingan Pada Target Pemberian Obat Cacing. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 14(1), 1–9. Retrieved from <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM/article/view/2678>
- ROZANAH. (2021). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PENGGUNAAN OBAT CACING PADA ANAK DI DESA SIDA HARJA KECAMATAN SURADADI KABUPATEN TEGAL.
- Sri, I., Ni, T. W., Theresia, P. A., Ni, L. K., & Agus, P. S. F. (2022). wdukasi bahaya soil transmited helminths (STH) dengan meningkatkan pencegahan kecacingan. *Pengabdian Mandiri*, 1(1), 8.
- Wiyono, A. S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S. A. (2020). Sosialisasi Pemakaian Obat Cacing Pada Posyandu Balita. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(2), 85–93. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322576805.pdf>
- Yurika, E., A. S., A. P., Fauziah, N., Z.C, A., Farhan N, N., Natasia L, I., ... Nugraheni, G. (2020). Profil Pengetahuan Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan Dan Program Deworming Serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 52. <https://doi.org/10.20473/jfk.v6i2.21848>